

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian. Menurut *World Health Organization* tuberkulosis adalah penyebab kematian terbesar ke-13 di dunia dan dan tuberkulosis menjadi penyakit menular penyebab kematian terbesar kedua setelah covid-19 diatas HIV/AIDS. Penyakit ini menyerang laki-laki dan perempuan baik anak-anak, dewasa dan juga lansia. Menurut *World Health Organization* pada tahun 2022 diperkirakan 10 juta orang menderita tuberkulosis di seluruh dunia. 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan, dan 1,1 juta anak-anak. Sehingga 1,5 juta orang meninggal akibat penyakit ini. Jumlah kasus TBC terbanyak di dunia, terjadi pada kelompok usia produktif terutama pada usia 25 sampai 34 tahun (WHO, 2023).

Berdasarkan data pada dokumen global tuberkulosis report 2022, Indonesia berada pada posisi kedua dengan jumlah penderita TB terbanyak didunia setelah India. Berdasarkan data dari laporan program penanggulangan tuberkulosis kemenkes RI tahun 2022 menyatakan bahwa estimasi insiden tuberkulosis di Indonesia tahun 2021 sebesar 969.000 penduduk, dan Kematian akibat TB diperkirakan sebesar 144.000 penduduk. Pada tahun 2021 kasus TB ini mengalami peningkatan dari 819.000 kasus pada tahun 2020 menjadi 969.000 pada tahun 2021. Angka kematian akibat tuberkulosisnya juga meningkat dari 9.300 jiwa pada tahun 2020 menjadi 144.000 jiwa pada tahun 2021. Penyakit tuberkulosis terbanyak di Indonesia terjadi pada kelompok usia produktif, terutama usia 45 sampai 54 tahun. Prevalensi kasus tuberculosi di lampung pada tahun 2023 mencapai 29.331 kasus (Munira et al., 2023).

Gejala umum pada pasien tuberculosi paru yaitubatuk selama 3 minggu atau lebih, batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, mailase, berkeringat pada malam hari, dan demam lebih dari satu bulan (Mar'iyah & Zulkarnain, 2021). Kuman tuberculosi yang masuk,

kedalam saluran pernafasan akan menginfeksi saluran pernafasan bawah dan dapat menimbulkan terjadinya batuk produktif dan darah. Hal ini akan menurunkan fungsi kerja silia dan mengakibatkan penumpukan secret pada saluran pernafasan, sehingga mengakibatkan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif (Rahman, 2022). Hal ini juga disampaikan penelitian lain yaitu Batuk pada pasien tuberkulosis disebabkan oleh infeksi pada saluran pernafasannya terutama pada saluran pernafasan bawah yang menghasilkan secret, jika terjadi penumpukan sekret dan tidak dilakukan upaya mengeluarkannya maka dahak akan sulit keluar dan pemenuhan oksigen akan terganggu sehingga menimbulkan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif (Endria et al., 2022). Ketidakefektifan bersihan jalan nafas adalah ketidakmampuan membersihkan sekresi atau penyumbatan pada saluran nafas untuk mempertahankan bersihan jalan nafas (Syahfitri, 2020).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan gangguan oksigenasi dalam tubuh seperti faktor fisiologi, perilaku, perkembangan dan faktor lingkungan. Masalah keperawatan gangguan oksigenasi yaitu salah satunya bersihan jalan nafas tidak efektif yang terdapat pada penyakit tuberkulosis. Hal ini terjadi karena menumpuknya sputum pada jalan nafas yang mengakibatkan ventilasi menjadi tidak adekuat (Syahfitri, 2020). Hal ini juga disampaikan oleh (Sartiwi et al., 2019) peningkatan secret dalam saluran nafas akan mengakibatkan gangguan mobilisasi secret keluar saluran nafas sehingga menghambat ventilasi dan terjadi penurunan kadar oksigen pada pasien TB paru. Penurunan kadar oksigen pada pasien TB paru akan berakibat pada proses metabolisme untuk menghasilkan energy dalam tubuh.

Penerapan batuk efektif berdasarkan beberapa tulisan sebelumnya dilaporkan mampu mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif sebagaimana dilaporkan dalam penelitian terdahulu bahwa hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil 60% pasien yang sudah melakukan teknik batuk efektif dapat mengeluarkan sputum dalam jumlah banyak dan 40% pasien dapat mengeluarkan sputum dengan jumlah sedang (Oktaviani et al., 2023). Dalam penelitian lain menyatakan bahwa setelah dilakukan penerapan

batuk efektif dapat mengeluarkan sputum dan terjadi penurunan frekuensi pernafasan pada pasien tuberkulosis (Jumriana et al., 2023).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari rekam medis di RS Mardi Waluyo Metro menunjukkan bahwa pada tahun 2023 kasus TB paru sebanyak 53 jiwa dengan kasus TB Paru pada pasien laki-laki sebanyak 35 jiwa dan kasus pada pasien perempuan sebanyak 18 jiwa.

Berdasarkan uraian dan keterangan diatas penulis tertarik mengambil kasus Tuberkulosis paru untuk lebih lanjut memahami proses keperawatan yang dilakukan kepada pasien dengan Tuberkulosis paru, sehingga penulis mengambil judul kasus "Asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi: bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien Tuberkulosis Paru di ruang teratai RS Mardi Waluyo Metro 2024”.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis di Ruang Teratai RS Mardi Waluyo Metro tahun 2024”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran penatalaksanaan asuhan keperawatan terhadap gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis di ruang teratai RS Mardi Wauyo Metro tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengkajian asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis di Ruang Teratai RS Mardi Waluyo Metro tahun 2024.
- b. Diketuainya diagnosis keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis di Ruang Teratai RS Mardi Waluyo Metro tahun 2024.

- c. Diketuainya perencanaan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis di Ruang Teratai RS Mardi Waluyo Metro tahun 2024.
- d. Diketuainya tindakan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis di Ruang Teratai RS Mardi Waluyo Metro tahun 2024.
- e. Diketuainya hasil evaluasi gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis di Ruang Teratai RS Mardi Waluyo Metro tahun 2024.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu keperawatan, khususnya asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis di Ruang Teratai RS Mardi Waluyo Metro tahun 2024, serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan dan memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi

Sebagai bahan masukan bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis.

b. Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik pelayanan keperawatan khususnya dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan informasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada penanganan kasus hipertermia serta meningkatkan peranannya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya tulis ilmiah ini berfokus pada subjek asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis di Ruang Teratai RS Mardi Waluyo Metro. Asuhan keperawatan yang dilakukan meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan tindakan keperawatan, implementasi dan evaluasi keperawatan. Subjek studi kasus ini dilakukan terhadap dua pasien dengan tuberkulosis di Ruang Teratai RS Mardi Waluyo Metro sejak tanggal 02 sampai dengan 06 Januari 2024.